

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran.¹⁵

Menurut Faiz pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dibuat guru untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di kelas yang meliputi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar.¹⁶

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau Tindakan yang berbeda untuk setiap murid,

¹⁵ Sugianto, "Pembelajaran Berdiferensiasi: Antara Manfaat dan Tantangannya - BGP Prov. Sumatera Selatan," diakses 21 November 2023, <https://bgpsumsel.kemdikbud.go.id/pembelajaran-berdiferensiasi-antara-manfaat-dan-tantangannya/>.

¹⁶ Aiman Faiz, Anis Pratama, dan Imas Kurniawaty, "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (1 Maret 2022): 2846–53, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.

maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar.

Dapat disimpulkan secara sederhana bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa sehingga peserta didik merasa tertantang untuk belajar. Beberapa peserta didik merasa lebih mudah memahami suatu topik pembelajaran melalui audio, ada juga yang melalui keaktifan, dan ada juga yang melalui membaca buku agar memahami materi secara utuh.

Hal tersebut harus disikapi oleh pendidik dengan cara menampilkan diferensiasi konten dan berbagai pendekatan yang dapat memastikan bahwa semua materi belajar telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda.

Ada empat faktor yang ikut berperan dalam meningkatkan pembelajaran yang berbeda ini, yakni: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pada prinsipnya, dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, tujuan pembelajaran di kelas mesti sama meskipun bahan ajar, penilaian, dan metode penyampaiannya bisa berbeda berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa.

2. Metode Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru dapat membedakan pembelajaran itu dalam empat cara, yaitu:¹⁷

a. Konten

¹⁷ Sugianto, "Pembelajaran Berdiferensiasi: Antara Manfaat dan Tantangannya - BGP Prov. Sumatera Selatan."

Isinya adalah materi pembelajaran itu sendiri. Hal ini dapat dibedakan dalam beberapa cara. Pertama, siswa memiliki tingkat penguasaan atau pengetahuan yang berbeda terhadap suatu mata pelajaran. Beberapa orang siswa mungkin tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang materi pelajaran itu, beberapa orang siswa mungkin memiliki pengetahuan secara parsial, dan beberapa orang siswa lainnya mungkin telah menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran itu.

Kedua, gaya belajar peserta didik juga berbeda-beda. Ada pembelajar visual, auditori, dan kinestetik. Seorang pembelajar visual tentu dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan baru melalui representasi visual dari topik pelajaran tertentu. Di sisi lain, pembelajar auditori akan lebih mampu memahami topik secara lebih baik, ketika ia mendengarkan melalui audio atau penjelasan lisan dari guru. Sedangkan pembelajar kinestetik, seorang siswa akan lebih cepat memahami ketika ia dapat berpartisipasi secara fisik dalam proses pembelajaran.

b. Proses

Proses ini berbicara tentang bagaimana seorang guru dapat memberikan instruksi yang tepat kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penilaian berkelanjutan selama pembelajaran juga akan membantu guru dalam memahami apakah setiap siswa telah belajar dengan kemampuan terbaik mereka atau tidak.

Guna menentukan proses dan model pembelajaran yang sesuai bagi siswa tersebut, maka guru harus memahami minat, kemampuan, dan tingkat pengetahuan setiap siswa. Karena setiap siswa itu sesungguhnya memiliki cara belajar masing-masing yang bersifat khas dan unik.

c. Proses

Aspek ini melibatkan metode yang digunakan oleh guru dalam mengetahui tingkat penguasaan materi atau bahan ajar dari setiap siswa. Untuk mengetahui penguasaan materi itu, seorang guru dapat melakukannya dengan cara melakukan tes, meminta siswa untuk menuliskan laporan tentang topik-topik berdasarkan materi pelajaran, dan lain-lain.

Namun apapun cara itu, metode penilaian terbaik adalah metode yang cocok dengan tingkat minat intelektual masing-masing siswa dan cara belajar yang mereka sukai. Misalnya, cara yang baik untuk menguji pembelajar kinestetik adalah melalui penilaian praktis, sedangkan pembelajar auditori adalah dengan melakukan penilaian verbal atau lisan.

d. Lingkungan Belajar

Secara umum ada dua lingkungan belajar bagi seorang siswa, yaitu lingkungan belajar yang dapat meningkatkan pembelajaran mereka dan lingkungan belajar yang dapat merusak pembelajaran mereka. Lingkungan belajar yang tenang dan kondusif akan mampu meningkatkan hasil belajar, sedangkan lingkungan

belajar yang bising akan dapat mengurangi konsentrasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Selain itu penting juga untuk dipahami, pada saat mempertimbangkan faktor kontekstual untuk meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi ini, maka desain ruang kelas harus diatur sedemikian rupa dan fleksibel untuk mendukung kerja kelompok dan kolaborasi, serta untuk mendorong dan memfasilitasi para siswa yang lebih suka bekerja secara individual dan sendiri-sendiri. Terakhir, faktor lingkungan seperti pencahayaan, suasana kelas, ukuran kelas, pengaturan papan, dan lain-lain, semuanya harus berkontribusi pada pencapaian prestasi belajar siswa.

3. Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi

Ada beberapa manfaat pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa yaitu¹⁸

a. Pertumbuhan yang sama bagi semua siswa

Pada prinsipnya, pembelajaran berdiferensiasi diadopsi untuk mendukung setiap siswa dalam perjalanan belajar mereka. Metode ini adalah cara untuk menjangkau dan mempengaruhi setiap siswa di semua tingkatan. Oleh karena itu, secara individu, seorang guru harus dapat meningkatkan minat siswa dalam proses belajar dan mengarahkan mereka untuk mewujudkan potensi belajar mereka secara optimal.

¹⁸ *Ibid.*

b. Pembelajaran yang menyenangkan

Ketika guru mengadopsi serangkaian strategi pembelajaran yang selaras dengan tipe belajar siswa, maka siswa akan merasakan betapa belajar itu terasa mudah dan menyenangkan.

c. Pembelajaran yang dipersonalisasi

Pembelajaran berdiferensiasi ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru hanya mengembangkan pelajaran mereka berdasarkan tingkat pengetahuan, preferensi belajar, dan minat siswa.

4. Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Faktor waktu

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi adalah cara yang menyenangkan untuk mengajar, namun hampir dipastikan para guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk fokus pada setiap siswa secara individual.¹⁹

Hal ini dikarenakan setiap sekolah sudah mengalokasikan waktu untuk setiap guru dan mata pelajarannya masing-masing. Dan untuk itu, sangat mungkin bagi guru untuk tidak memiliki waktu yang cukup guna menilai tingkat pengetahuan siswa atau mengelompokkannya sesuai dengan pengetahuan dan preferensi belajar masing-masing siswa.

b. Tekanan tinggi

¹⁹ *Ibid.*

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini melibatkan banyak proses, mulai dari pra-penilaian hingga penilaian berkelanjutan, mulai dari perencanaan konten hingga proses pengajaran, dan lain-lain. Hal ini tentu saja dapat membuat guru merasa kewalahan. Selain itu, guru juga harus melayani para siswa baik secara individual maupun kelompok. Kondisi seperti ini tidak mungkin dilakukan oleh guru dengan jumlah siswa yang begitu banyak di kelasnya.²⁰

c. Biaya tinggi

Untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi, sekolah harus memiliki akses ke berbagai sumber daya dan bahan ajar untuk mendukung pembelajaran setiap siswanya. Selain itu, sekolah juga harus menyediakan materi pelajaran untuk setiap topik. Jelas hal ini tentu akan membutuhkan dukungan keuangan secara berkelanjutan yang mungkin tidak dapat dipenuhi semua oleh banyak sekolah.²¹

B. Asesmen Berdiferensiasi

1. Konsep asesmen berdiferensiasi

Asesmen berdiferensiasi adalah bagian dari aspek pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada cara peserta didik menunjukkan kemajuan belajar mereka dengan kemampuan yang beragam dan cara belajar mereka sendiri.²² Penilaian bukan hanya menges-tes informasi

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² Carol Ann Tomlinson, Marcia B Imbeau, dan Tonya Moon, "Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom," *Alexandria*, 2013, 14.

pada level rendah, namun pendidik juga harus berfokus pada pemahaman dan nalar kritis pada siswa. Diferensiasi ini tidak hanya berguna untuk penilaian saja, tetapi hasil dari asesmen ini juga dapat dijadikan acuan untuk menentukan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi akan dilakukan.²³

Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat tiga jenis asesmen yang dapat digunakan oleh pendidik, jika digunakan dengan benar asesmen merupakan bagian integral untuk mendukung pembelajaran yang kuat bagi spektrum peserta didik yang luas di kelas kontemporer. Asesmen tersebut yakni meliputi : pra asesmen, asesmen formatif, dan asesmen sumatif.²⁴ Kemudian dalam konsep Kurikulum Merdeka asesmen terbagi menjadi dua, yakni asesmen formatif dan asesmen sumatif.

C. Asesmen Formatif dan Sumatif

1. Pengertian Asesmen Formatif

Asesmen, sebagaimana dijelaskan oleh Agustianti adalah sebuah proses yang menggabungkan data dan informasi untuk menganalisis kebutuhan, kinerja, prestasi, dan perkembangan peserta didik dalam konteks aktivitas di institusi pendidikan. Asesmen ini mencakup berbagai sumber evaluasi, termasuk aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik peserta didik.²⁵ Dalam pandangan Ismail, asesmen

²³ Mariyam Shareefa, "Differentiated Instruction: Definition and Challenging Factors Perceived by Teachers," *Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 388 (Desember 2019): 322–327.

²⁴ Tomlinson, Imbeau, dan Tonya Moon, "Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom," 8.

²⁵ Rifka Agustianti dkk., *Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran* (Tohar Media, 2022), 2.

diartikan sebagai proses pengumpulan data yang memberikan gambaran tentang kemajuan belajar yang dialami oleh peserta didik. Dengan kata lain, asesmen digunakan untuk mengukur perkembangan pembelajaran peserta didik.²⁶

Secara umum, asesmen dapat disimpulkan sebagai suatu bentuk penilaian yang digunakan untuk mengukur proses belajar peserta didik. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang akurat tentang pencapaian peserta didik, memahami kebutuhan mereka, serta membantu pendidik dalam merancang pengajaran yang lebih efektif sesuai dengan kondisi dan perkembangan peserta didik.

Asesmen formatif dapat berupa *assessment as learning* (asesmen sebagai pembelajaran) dan *assessment for learning* (asesmen untuk proses pembelajaran). *Assessment as learning* adalah penggunaan asesmen sebagai wahana pembelajaran peserta didik yang umumnya berupa pembelajaran melalui penugasan, peserta didik dapat terlibat langsung dalam membuat tugas serta menilainya secara mandiri atau antarteman. *Assessment for learning* adalah asesmen yang digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif baik kepada pendidik maupun peserta didik untuk digunakan perbaikan selama proses pembelajaran.²⁷

²⁶ Dr M. Ilyas Ismail M.Si M. Pd, *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran* (Cendekia Publisher, 2019), 2.

²⁷ Lorna Earl, Steven Katz, dan The Western and Northern Canadian Protocol for Collaboration in Education (WNCP) assessment team, *Rethinking Classroom Assessment with Purpose in Mind: Assessment for Learning, Assessment as Learning, Assessment of Learning* (Winnipeg: Manitoba Education, Citizenship, and Youth, School Programs Division, 2006), 27, https://www.edu.gov.mb.ca/k12/assess/wncp/full_doc.pdf.

Asesmen formatif berupa *as learning* dan *for learning* memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mendiagnosis kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik.
- b. Sebagai umpan balik bagi pendidik untuk memperbaiki proses pembelajaran.
- c. Sebagai umpan balik bagi peserta didik untuk memperbaiki strategi pembelajaran.
- d. Mendiagnosis daya serap materi peserta didik dalam aktifitas pembelajaran di kelas.
- e. Memacu perubahan suasana kelas sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan program-program pembelajaran yang positif, suportif, dan bermakna.

2. Pengertian Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dapat diartikan sebagai proses untuk mengetahui apakah capaian pembelajaran sudah tercapai secara keseluruhan atau belum. Pengertian asesmen sumatif dalam kurikulum merdeka adalah asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Sumatif dapat dilakukan pada akhir lingkup materi dan akhir semester (sumatif semester).

Sumatif merupakan jenis *assessment of learning* (asesmen pada akhir pembelajaran). *Assessment of learning* yaitu proses asesmen yang

digunakan untuk memberikan penilaian atas hasil pembelajaran peserta didik.²⁸

Asesmen sumatif pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah memiliki tujuan untuk menilai capaian hasil belajar siswa atau tujuan pembelajaran siswa sebagai dasar untuk menentukan naik kelas atau penyelesaian unit pengajaran dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen sumatif juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pencapaian belajar siswa dari pembelajaran yang sudah dilakukan.²⁹

Adapun fungsi asesmen sumatif berupa *assessment of learning* sebagai berikut:

- a. Alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik pada periode tertentu.
- b. Mendapatkan nilai capaian hasil belajar untuk dibandingkan dengan kriteria capaian yang telah ditetapkan.
- c. Umpan balik untuk merancang atau perbaikan proses pembelajaran semester/tahun ajaran berikutnya.

3. Bentuk dan Teknik Asesmen

²⁸ Lorna Earl, Steven Katz, dan The Western and Northern Canadian Protocol for Collaboration in Education (WNCP) assessment team, 55.

²⁹ Mujiburrahman Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, dan Lalu Parhanuddin, "Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka," *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 1 (30 April 2023): 39–48, <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>.

Bentuk asesmen terbagi menjadi dua yakni tertulis dan tidak tertulis. Berikut adalah contoh bentuk asesmen tertulis yang dapat dijadikan acuan dalam kurikulum merdeka.³⁰

a. Refleksi

Dapat melatih murid untuk berperan aktif dalam mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri dan memikirkan bagaimana cara mereka dapat memperbaiki diri. Hasil refleksi juga dapat digunakan pendidik untuk melihat sisi lain proses pembelajaran peserta didik.

b. Jurnal

Dapat melatih kemampuan peserta didik untuk menyusun dan mengekspresikan ide/pemikiran mereka dalam bentuk tulisan. Dapat menumbuhkan kreatifitas berpikir peserta didik, dan dapat menjadi alat untuk peserta didik merefleksikan perkembangan mereka secara berkesinambungan.

c. Esai

Dapat mengasah keterampilan menulis akademis peserta didik dan dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan daya analisis peserta didik.

d. Poster

³⁰ Abdul Gafur Marzuki, "Principles, Functions, Types, and Implementation of Assessments in Schools" (OSF, 6 Februari 2023), <https://doi.org/10.31219/osf.io/ejrk2>.

Dapat mendorong kemampuan murid untuk mengeksplorasi topik dan mengkomunikasikan pemahaman mereka dengan cara yang menarik.

e. Tes Tertulis

Tes tulis dapat berbentuk kuis pilihan ganda, kuis pertanyaan, dan dapat menerapkan umpan balik.

Berikut contoh bentuk asesmen tidak tertulis yang dapat dijadikan acuan dalam kurikulum Merdeka.³¹

a. Diskusi kelas

Dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi murid di depan public dan mengemukakan pendapat. Dengan diskusi murid dapat terlatih dalam berdemokrasi, mendengarkan dan menerima perbedaan pendapat.

b. Drama

Dapat mengembangkan kemampuan seni peran dan berkomunikasi peserta didik. Dapat mendorong peserta didik untuk melihat sebuah masalah dari sudut pandang yang berbeda sehingga dapat menumbuhkan jiwa empati dan berpikiran kritis murid.

c. Produk

Dapat mengembangkan kreatifitas dan dapat menanamkan pengertian mengenai sebuah peristiwa.

d. Presentasi

³¹ *Ibid.*

Dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan melatih siswa untuk memahami topik presentasi dengan mendalam.

e. Tes Lisan

Dapat dilakukan dengan kuis tanya jawab secara lisan yang dapat mengkonfirmasi pemahaman murid serta dapat menerapkan umpan balik.

Bentuk asesmen diatas bisa juga digunakan sebagai formatif untuk memberikan umpan balik pada peserta didik, sehingga peserta didik mempunyai kesempatan dalam mempersiapkan evaluasi sumatif melalui struktur materi, draft materi, kisi-kisi pertanyaan atau cara lain. Dengan kesempatan tersebut nantinya akan membantu performa mereka di evaluasi sumatif.

Pendidik dalam memilih dan mengembangkan instrumen asesmen harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Instrumen asesmen dapat dikembangkan berdasarkan teknik asesmen yang digunakan oleh pendidik.³²

Berikut uraian teknik asesmen yang dapat diterapkan dalam evaluasi sumatif :

- a. Tes tertulis, tes dengan soal dan jawaban yang disajikan secara tertulis, untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik. Tes tertulis dapat berbentuk esai, pilihan ganda, uraian, atau bentuk-bentuk tes tertulis lainnya.
- b. Portofolio adalah kumpulan dokumen hasil asesmen, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu, yang mencerminkan

³² Adea Wulan H.Z dan Risa Aristia, "Jenis-Jenis Instrumen dalam Evaluasi Pembelajaran," *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2018, 1–13.

perkembangannya secara menyeluruh (holistik) dalam kurun waktu tertentu.

- c. Kinerja, yakni asesmen yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Asesmen kinerja dapat berupa praktik, menghasilkan produk, melakukan projek, atau membuat portofolio.
- d. Projek, yaitu kegiatan asesmen terhadap suatu tugas yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu.

4. Perencanaan Asesmen Formatif

Asesmen formatif dalam kurikulum merdeka terbagi menjadi dua, yakni asesmen di awal pembelajaran dan asesmen di dalam proses pembelajaran. Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena ditujukan untuk kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor. Asesmen di dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan/langkah pembelajaran, dan

dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran. Asesmen ini juga termasuk dalam kategori asesmen formatif.

Dalam perencanaan asesmen formatif pendidik perlu memperhatikan beberapa hal agar asesmen formatif dapat memberikan manfaat, yakni sebagai berikut :³³

- Asesmen formatif tidak berisiko tinggi (*high stake*). Asesmen formatif dirancang untuk tujuan pembelajaran dan tidak seharusnya digunakan untuk menentukan nilai rapor, keputusan kenaikan kelas, kelulusan, atau keputusan-keputusan penting lainnya.
- Asesmen formatif dapat menggunakan berbagai Teknik dan/atau instrumen. Suatu asesmen dikategorikan sebagai asesmen formatif apabila tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar.
- Asesmen formatif dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan.
- Asesmen formatif dapat menggunakan metode yang sederhana, sehingga umpan balik hasil asesmen tersebut dapat diperoleh dengan cepat.
- Asesmen formatif yang dilakukan di awal pembelajaran akan memberikan informasi kepada pendidik tentang kesiapan belajar

³³ Yogi Anggraena, Dion Ginanto, dan Nisa Felicia, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*, 28.

peserta didik. Berdasarkan asesmen ini, pendidik perlu menyesuaikan rencana pelaksanaan pembelajarannya dan atau membuat diferensiasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

- Instrumen asesmen yang digunakan dapat memberikan informasi tentang kekuatan, hal-hal yang masih perlu ditingkatkan oleh peserta didik dan mengungkapkan cara untuk meningkatkan kualitas tulisan, karya atau performa yang diberi umpan balik. Dengan demikian, hasil asesmen tidak sekadar sebuah angka.

5. Tahap-tahap Asesmen Sumatif

Penilaian atau asesmen sumatif pada dasarnya merupakan suatu proses yang sistematis. Artinya, dilakukan dengan tahap-tahap tertentu dan pada tiap tahap mengandung langkah yang jelas apa yang harus dilakukan penilai. Tahap evaluasi yang perlu dilalui seorang penilai meliputi: persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan hasil.³⁴

a. Perencanaan asesmen sumatif

Adapun langkah dalam merencanakan asesmen sumatif yakni sebagai berikut.³⁵

1) Identifikasi Kompetensi

Menentukan kompetensi yang akan dinilai dalam asesmen sumatif harus sesuai dengan tujuan dan konten Kurikulum

³⁴ Chabiib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 18.

³⁵ Yekti Ardianti dan Nur Amalia, "Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 3 (28 Desember 2022): 399–407, <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>.

Merdeka. Kompetensi dapat mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

2) Pemilihan format asesmen

Memilih format asesmen yang sesuai untuk mengukur pencapaian kompetensi. Format asesmen dapat berupa tes tertulis, proyek, presentasi, penugasan, atau kombinasi dari beberapa jenis asesmen. Format asesmen tersebut mampu menggambarkan secara akurat pencapaian pada siswa

3) Spesifikasi Instrumen Asesmen

Menyusun instrumen asesmen yang jelas dan dapat diandalkan. Spesifikasi instrumen asesmen mencakup jumlah dan jenis pertanyaan, petunjuk, skor penilaian, dan kriteria penilaian yang digunakan. Instrumen harus mencakup aspek-aspek kompetensi yang relevan dengan Kurikulum Merdeka.

4) Penentuan Skala Penilaian

Menetapkan skala penilaian yang sesuai untuk mengukur tingkat pencapaian siswa. Skala penilaian dapat berupa angka, huruf, atau deskripsi naratif. Pastikan skala penilaian memiliki kriteria yang jelas dan konsisten untuk membedakan tingkat pencapaian yang berbeda.

5) Penjadwalan Asesmen

Mentukan jadwal pelaksanaan asesmen sumatif yang sesuai dengan rentang waktu Kurikulum Merdeka. Serta memastikan bahwa siswa memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan

diri sebelum asesmen dilakukan dan mempertimbangkan faktor-faktor seperti kelancaran administrasi dan ketersediaan sumber daya.

6) Pelaksanaan asesmen

Melaksanakan asesmen sumatif sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pemberian instruksi yang jelas dan terperinci diberikan kepada siswa sebelum pelaksanaan asesmen. Serta pemberian penilaian secara akurat dan objektif

7) Pengolahan dan Analisis Data

Setelah asesmen selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisis data asesmen. Analisis data akan memberikan gambaran tentang pencapaian siswa dalam kompetensi yang dinilai. Data pengolahan data tersebut difungsikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa serta untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

8) Umpan Balik dan Pelaporan

Memberikan umpan balik kepada siswa mengenai hasil asesmen sumatif mereka. Umpan balik harus dilakukan secara spesifik, konstruktif, dan mendorong perbaikan. Selain itu, mempertimbangkan dalam memberikan umpan balik kepada orang tua atau wali siswa serta pihak terkait lainnya untuk melaporkan hasil asesmen.

9) Evaluasi dan Perbaikan

Evaluasi dilakukan secara berkala perencanaan dan pelaksanaan asesmen sumatif agar dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan pelaksanaan asesmen sumatif.

b. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan pengukuran untuk teknik tes maupun teknik non tes hampir sama. Adapun prosedur pelaksanaan pengukuran adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan tempat pelaksanaan pengukuran, yaitu suatu kegiatan untuk mempersiapkan ruangan yang memenuhi syarat- syarat pelaksanaan pengukuran yang meliputi syarat penerangan, luas ruangan, dan tingkat kebisingan. Tingkat kebisingan yang berlebihan dari luar ruangan akan mengganggu konsentrasi siswa sehingga hasil evaluasi tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
- 2) Melancarkan pengukuran, yaitu kegiatan evaluasi yang melaksanakan pengukuran terhadap siswa dengan bentuk kegiatan sebagai berikut:
 - Memberi peraturan pelaksanaan pengukuran (evaluasi)
 - Membagikan lembar soal dan lembar jawaban, atau melakukan pengamatan, wawancara, atau membagikan daftar cocok.
 - Mengawasi kedisiplinan siswa dalam mematuhi pelaksanaan pengukuran.
 - Mengumpulkan lembar jawaban dan lembar soal.

3) Menata dan mengadministrasikan lembar soal dan lembar jawaban siswa untuk memudahkan penskoran.³⁶

c. Pengolahan Data

Pengolahan data hasil belajar dimaksudkan untuk mengubah data mentah hasil tes atau nontes menjadi data masak yang siap ditafsirkan. Penafsiran data masak tersebut antara lain untuk menentukan posisi siswa dibandingkan dengan siswa-siswa lainnya dalam kelompok atau kelasnya, dan untuk menentukan batas kelulusan berdasarkan kriteria yang ditentukan.³⁷

d. Pelaporan

Pelaporan dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada semua pihak yang terlibat dalam proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak yang perlu memperoleh laporan tentang hasil belajar siswa adalah siswa, guru yang mengajar, guru lain, petugas lain di sekolah, orang tua siswa, dan pemakai lulusan.³⁸

Melalui laporan hasil evaluasi tersebut, semua pihak dapat mengetahui kemampuan dan perkembangan siswa, sekaligus mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan di sekolah. Laporan data hasil evaluasi tidak hanya mengenai prestasi atau hasil belajar, melainkan juga mengenai kemajuan dan perkembangan siswa di sekolah seperti motivasi belajar, disiplin, kesulitan belajar, atau sikap siswa terhadap mata pelajaran.³⁹

³⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 217.

³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 106.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3* (Bumi Aksara, 2021).

³⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 152–53.

D. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mata pelajaran memiliki arti pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan.⁴⁰ Sedangkan Pendidikan Agama Islam berarti sebuah proses pengubahan sikap berdasarkan nilai-nilai keimanan terhadap agama Islam. Pendidikan Agama Islam, (PAI) menurut Ramayulis adalah sebuah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴¹

Dari penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah pelajaran yang harus diberikan pada siswa sekolah yang berkeyakinan pada agama Islam untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan syari'at agama islam dan mendalami pengetahuan agama dengan mengenal, memahami, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni kitab suci Al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib pada setiap jenjang khususnya di tingkat menengah atas dengan

⁴⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," diakses 22 November 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mata%20pelajaran>.

⁴¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 21.

menerapkan merdeka belajar, diharapkan peserta didik mampu berfikir kritis, dan bijak dalam menentukan sikap, serta memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Konsep Merdeka belajar ini lebih menekankan pada kebebasan baik guru maupun peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kebebasan yang dimaksud adalah tidak terkekang pada hal-hal yang sifatnya kurang substantif seperti adanya sistem ranking yang menilai peserta didik dari sisi kognitifnya saja. Selain itu tuntutan untuk mengajarkan seluruh materi sesuai dengan urutan yang telah tertulis dalam silabus membuat pembelajaran terkesan mengekang dan tidak fleksibel. Ditambah lagi dengan kegiatan administratif yang terkadang justru menambah beban guru sehingga tidak fokus dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dengan konsep merdeka belajar inilah diharapkan terciptanya suasana pembelajaran yang tenang, menyenangkan, dan bebas tekanan. Sehingga bertambahlah semangat siswa dalam belajar dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan minat dan bakatnya.⁴³

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Islam berfungsi mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai Islam yang berakar pada al-Qur'an dan Sunah. Zaman yang terus berkembang menuntut umat Islam untuk bersikap dinamis dan juga tetap melakukan kehidupan tanpa

⁴² Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar'" 02 (2021).

⁴³ Restu Rahayu dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (22 Mei 2022): 6313–19, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

meninggalkan nilai-nilai agama Islam. Sehingga Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan agar dapat membentuk pribadi siswa yang pemikir sekaligus pengamal ajaran islam.⁴⁴

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada aspek ini fungsi dari Pendidikan Agama Islam disekolah adalah menumbuh kembangkan lebih lanjut potensi dari peserta didik melalui bimbingan pengajaran, dan pelatihan.⁴⁵
- b. Perbaikan, yakni fungsi PAI untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam meyakini, memahami ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal yang dapat membahayakan dirinya untuk tumbuh dan berkembang. Dengan cara mencegah dari pengaruh negatif dari budaya maupun lingkungan.
- d. Penyesuaian, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yakni pendidikan agama islam mengajarkan kepada peserta didik untuk bisa menyesuaikan dirinya ketika dalam lingkungan sosial sesuai nilai-nilai ajaran agama.

⁴⁴ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Deepublish, 2018), 48.

⁴⁵ Nikeng Putra Jaya, "Fungsi Pendidikan Islam dalam Hubungannya dengan Kurikulum," *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 4, 8 (2023): 4296–4303, <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i4.26791>.

- e. Sumber pedoman, yaitu memberi pemahaman pada peserta didik untuk berpegang teguh pada agama Allah, menanamkan pada hati keyakinan terhadap kekuasaan Allah. Dan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai tuntunan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah terdapat empat materi yakni al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Materi pembelajaran dalam ruang lingkup tersebut menggambarkan bahwa materi Pendidikan agama mencerminkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya serta hubungan dengan lingkungannya.⁴⁶

Berdasarkan SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 033/H/KR/2022 tentang perubahan SK 008 tentang Capaian Pembelajaran (CP) memuat materi-materi yang menjadi bagian dari PAI.

Adapun Capaian Pembelajaran (CP) PAI pada fase E (kelas 10) adalah sebagai berikut :⁴⁷

- a. Al-Qur'an dan Hadits

⁴⁶ Jon Helmi, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (17 Juni 2016): 69–88, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v8i1.28>.

⁴⁷ "CP & ATP - Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Fase E," diakses 7 Desember 2023, <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekeriti/fase-e/>.

Peserta didik mampu menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta bahaya dari pergaulan bebas dan zina; dapat menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.

b. Akidah

Peserta didik menganalisis makna syu'ab al-īmān (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; mempresentasikan makna syu'ab al-īmān (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya; serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.

c. Akhlak

Peserta didik menganalisis manfaat menghindari akhlak maẓmūmah; membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap maẓmūmah; meyakini bahwa akhlak maẓmūmah adalah larangan dan akhlak maḥmūdah adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak maẓmūmah dan menampilkan akhlak maḥmūdah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Fiqih

Peserta didik mampu menganalisis implementasi fikih mu‘āmalah dan al-kulliyāt al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam; menyajikan paparan tentang fikih mu‘āmalah dan al-kulliyāt al-khamsah meyakini bahwa ketentuan fikih mu‘āmalah dan al-kulliyāt al-khamsah adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.

e. Sejarah Peradaban Islam

Peserta didik mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia; dapat membuat bagan timeline sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya; meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, bi al-ḥikmah wa al-mau‘izat al-ḥasanah adalah perintah Allah Swt.; membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan

mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain.